

TINGKAT PARTISIPASI MAHASISWA DALAM IMPLEMENTASI KAWASAN TANPA ROKOK (KTR) DI UNIVERSITAS DIAN NUSWANTORO SEMARANG

Kriswiharsi Kun Saptorini^{*)}, Tiara Fani^{*)}

*) Prodi DIII Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro
email: kriswiharsi@gmail.com

ABSTRACT

This study researched the association between knowledge and attitudes about the implementation of the No Smoking Area at the University of Dian Nuswantoro. Preliminary survey based on researcher observations showed low student participation in the implementation of No Smoking Area. The area that should be smoke-free, but it still found smokers. The research was cross sectional survey. The respondents were 96 active college student. Primary data include characteristics of respondents, knowledge, attitudes and participation that measured by an interview. Secondary data obtained from UDINUS profile. Data were analyzed with descriptive and analytic with chi square test. Research showed that 83,3% of respondents had a good knowledge, 93,8% of respondents had a good attitude, 83,3% of respondents had a lack of participation on the implementation of No Smoking Area. Bivariate analysis showed that there was no association between knowledge about No Smoking Area with the level of participation in the implementation of the No Smoking Area (p value = 0,065), there was no relationship between attitudes about No Smoking Area with the level of participation in the implementation of the No Smoking Area (p value = 0,585). Based on the study, qualitative research about smokers opinions to jointly realize the No Smoking Area on campus was needed, because mostly smokers were at the young age, socialization about No Smoking Area in UDINUS to the lecturers and students was needed and the enforcement of No Smoking Area on the campus in the form of surveillance in the area and increased the student's role in enforcing the No Smoking Area through peer group were needed.

Key words: *participation, college student, implementation, No Smoking Area*

ABSTRAK

Penelitian ini meneliti hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Dian Nuswantoro. Survei awal berdasarkan pengamatan peneliti menunjukkan partisipasi siswa yang rendah dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok. Daerah yang seharusnya bebas asap rokok, tetapi masih ditemukan perokok. Penelitian ini merupakan survei *cross sectional*. Responden adalah 96 mahasiswa aktif. Data primer meliputi karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan partisipasi yang diukur dengan wawancara. Data sekunder diperoleh dari profil UDINUS. Data dianalisis dengan analisis deskriptif dan dengan uji *chi square*. Penelitian menunjukkan bahwa 83,3% responden memiliki pengetahuan yang baik, sebesar 93,8% responden memiliki sikap yang baik, sebesar 83,3% responden memiliki partisipasi kurang pada implementasi Kawasan Tanpa Rokok. Analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok dengan tingkat partisipasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (p value = 0,065), tidak ada hubungan antara sikap tentang Kawasan Tanpa Rokok dengan tingkat

partisipasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (p value = 0,585). Berdasarkan penelitian, perlu penelitian kualitatif tentang pendapat perokok untuk bersama-sama mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok di kampus, karena sebagian besar perokok tergolong berusia muda, sosialisasi tentang Kawasan Tanpa Rokok di UDINUS kepada dosen dan mahasiswa dan dibutuhkan penegakan Kawasan Tanpa Rokok pada kampus dalam bentuk pengawasan di area kampus dan meningkatkan peran mahasiswa melalui kelompok sebaya. **Kata kunci:** partisipasi, mahasiswa, implementasi, Kawasan Tanpa Rokok

PENDAHULUAN

Merokok sampai saat ini masih menjadi masalah nasional yang perlu secara terus menerus diupayakan penanggulangannya, karena menyangkut berbagai aspek permasalahan dalam kehidupan, yaitu aspek ekonomi, sosial, politik, utamanya aspek kesehatan. Indonesia menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China dan India. Peningkatan prevalensi perokok terjadi pada kelompok umur 15-24 tahun, dari 17,3% (2007) menjadi 18,6% atau naik hampir 10% dalam kurun waktu 3 tahun. Peningkatan juga terjadi pada kelompok umur produktif, yaitu 25-34 tahun dari 29,0% (2007) menjadi 31,1% (2010). Pengendalian para perokok yang menghasilkan asap rokok yang sangat berbahaya bagi kesehatan perokok aktif maupun perokok pasif merupakan salah satu solusi menghirup udara bersih tanpa paparan asap rokok atau biasa disebut penetapan Kawasan Tanpa Rokok. Kawasan Tanpa Rokok adalah ruangan atau area yang dinyatakan dilarang untuk kegiatan produksi, penjualan, iklan, promosi dan/atau penggunaan rokok. Penetapan Kawasan Tanpa Rokok merupakan upaya perlindungan untuk masyarakat terhadap risiko ancaman gangguan kesehatan karena lingkungan tercemar asap rokok. Mahasiswa adalah kaum intelektual yang merupakan bagian dari masyarakat. Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa berperan sebagai kontrol sosial dan menjadi golongan masyarakat yang

memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, termasuk dalam menciptakan lingkungan kampus yang sehat.¹

Implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Dian Nuswantoro sudah diwujudkan dengan peraturan larangan merokok di area KTR, pemasangan *banner* kawasan bebas asap rokok di gedung yang dinyatakan bebas asap rokok, tidak adanya promosi dan sponsor rokok dalam kegiatan kampus sehingga diharapkan dapat berkontribusi mewujudkan masyarakat yang sehat tanpa rokok.

Namun pada kenyataannya upaya mewujudkan KTR di kampus masih jauh tertinggal dibandingkan dengan penjualan, periklanan/promosi dan atau penggunaan rokok. Survei pendahuluan berdasarkan observasi peneliti menunjukkan rendahnya partisipasi mahasiswa dalam implementasi KTR. Hal ini ditunjukkan di wilayah yang harusnya bebas asap rokok, masih dijumpai perokok. Oleh karenanya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :”Bagaimana tingkat partisipasi mahasiswa dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok di Universitas Dian Nuswantoro ?”

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi mahasiswa dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Universitas Dian Nuswantoro. Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian survei, dengan pendekatan *cross sectional*

dimana pengambilan data hanya dilakukan sesaat untuk mengetahui kejadian berdasarkan data yang dikumpulkan.

Populasi terjangkau penelitian ini meliputi semua mahasiswa aktif di Universitas Dian Nuswantoro. Sampel penelitian di ambil dengan menggunakan metode acak (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel 96 mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan panduan FGD untuk menggali informasi tentang saran perbaikan bagi implementasi KTR. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Data dianalisis secara deskriptif dan dilakukan uji *Chi-square* untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang KTR dengan partisipasi mahasiswa dalam implementasi KTR, dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden termasuk dalam kelompok umur orang muda dan dewasa, dengan umur rata-rata 21 tahun. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (66,7 %), mayoritas bukan perokok (63,5 %). Pada mahasiswa yang merokok, aktivitas merokok responden dimulai paling awal umur 12 tahun, rata-rata merokok mulai umur 16 tahun, banyaknya rokok yang dihabiskan rata-rata 7 batang dalam 1 hari sehingga sebagian besar termasuk dalam kelompok perokok ringan. Analisis univariat variabel penelitian menunjukkan data sebagai berikut :

Berdasarkan variabel pengetahuan, sebesar 51,0% responden tidak mengetahui bahwa di Semarang sudah ada peraturan Kawasan Tanpa Rokok, dan sebesar 57,3% responden tidak mengetahui bahwa tempat-tempat umum termasuk dalam Kawasan Tanpa Rokok.

Menurut sikap, sebesar 50,0% responden

berpendapat kurangnya sosialisasi KTR di kampus UDINUS, sebesar 39,5% tidak setuju dengan adanya pemberian denda sejumlah uang di area KTR UDINUS, sebesar 37,5% berpendapat bahwa merokok adalah hak dimana orang boleh merokok dimana saja, sebesar 29,2% tidak setuju bila kampus menjadi tempat bebas asap rokok.

Berdasarkan partisipasi mahasiswa terhadap implementasi KTR, sebesar 79,2% responden tidak pernah berupaya mencari informasi tentang Kawasan Tanpa Rokok, sebesar 60,4% responden menyatakan tidak pernah menegur orang yang merokok di area KTR UDINUS, sebesar 57,3% berpendapat bahwa area UDINUS bukan termasuk Kawasan Tanpa Rokok, sebesar 55,2% responden tidak pernah mengingatkan mahasiswa lain untuk tidak merokok di area KTR UDINUS.

Hubungan antara pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan tingkat partisipasi tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Berdasarkan tabel 2, persentase tingkat partisipasi kurang pada responden dengan pengetahuan kurang (100,0%) lebih besar daripada pengetahuan baik (80,0%). Hasil uji *Fisher exact* sebagai uji alternatif *chi square* diperoleh nilai signifikansi 0,065 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat partisipasi.

Hubungan antara sikap tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan tingkat partisipasi tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Berdasarkan tabel 3, persentase tingkat partisipasi kurang pada responden dengan sikap kurang (100,0%) lebih besar daripada sikap baik (82,2%). Hasil uji *Fisher exact* sebagai uji alternatif *chi square* diperoleh nilai signifikansi 0,585 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap dengan tingkat partisipasi.

PEMBAHASAN

Hubungan antara pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan tingkat partisipasi tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Hasil uji *Fisher exact* sebagai uji alternatif *chi square* diperoleh nilai signifikansi 0,065 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik kurangnya pengetahuan tidak menunjukkan baik kurangnya partisipasinya. Sebagian besar mempunyai pengetahuan baik tentang KTR, khususnya dalam hal pengertian KTR dan area-area yang masuk dalam KTR. Pemahaman mahasiswa tentang hal tersebut mencapai lebih dari 70%. Hanya saja yang kurang adalah pengetahuan mahasiswa mengenai regulasi KTR. Hanya 49% mahasiswa yang mengetahui adanya

peraturan daerah tentang KTR. Saat ini sudah ada Perwal Kota Semarang Nomor 12/2009 yang mengatur KTR. Namun, belum sepenuhnya dipatuhi. Berkaitan dengan regulasi KTR di UDINUS, masih terdapat 20,8% mahasiswa yang tidak mengetahui adanya peraturan KTR di UDINUS. Hal tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman KTR di UDINUS sehingga implementasinya pun mengalami kendala. Hasil FGD menunjukkan perlu adanya sosialisasi untuk mewujudkan KTR di UDINUS baik kepada dosen maupun mahasiswa.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Namun demikian, meskipun mempunyai pengetahuan yang baik, tidak menjamin seseorang mempunyai praktik yang baik.²

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Mahasiswa tentang KTR

Tingkat pengetahuan	Σ	%
Kurang	16	16,7
Baik	80	83,3
Sikap		
Kurang	6	6,2
Baik	90	93,8
Partisipasi		
Kurang	80	83,3
Baik	16	16,7

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan dengan tingkat partisipasi

Pengetahuan	Tingkat partisipasi				Jumlah	
	Kurang		Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	16	100,0	0	0	16	100,0
Baik	64	80,0	16	20,0	80	100,0

Tabel 3. Hubungan antara sikap dengan tingkat partisipasi

Sikap	Tingkat partisipasi				Jumlah	
	Kurang		Baik		Σ	%
	Σ	%	Σ	%		
Kurang	6	100,0	0	0,0	6	100,0
Baik	74	82,2	16	17,8	90	100,0

Hubungan antara sikap tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dengan tingkat partisipasi tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR)

Hasil uji *Fisher exact* sebagai uji alternatif *chi square* diperoleh nilai signifikansi 0,585 sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara sikap dengan tingkat partisipasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa baik kurangnya sikap tidak menunjukkan baik kurangnya partisipasinya.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya keluarga.²

Sebagian besar mempunyai sikap baik (83,3%), artinya mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan implementasi KTR di UDINUS sangat tergantung pada kemauan civitas akademika untuk mewujudkannya. Hasil FGD menunjukkan bahwa respon mahasiswa mengenai upaya menciptakan KTR sudah tergolong baik, pada yang merokok maupun tidak merokok. Mahasiswa yang merokok berpendapat bahwa untuk mewujudkan hak pada perokok maupun bukan perokok harus ada tempat yang dikhususkan bagi mereka untuk merokok. Tempat tersebutpun mestinya dibuat nyaman mungkin seperti halnya pada yang tidak merokok, sehingga kedua kelompok tersebut sama-sama tidak terabaikan haknya. Hal tersebut didukung hasil kuesioner yang menunjukkan sebesar 37,5% berpendapat

bahwa merokok adalah hak dimana orang boleh merokok dimana saja.

Hal yang kurang mendukung terhadap sikap tentang KTR adalah pada variable partisipasi. Sebesar 83,3% memiliki partisipasi kurang. Sebesar 60,4 % responden menyatakan tidak pernah menegur orang yang merokok di area KTR dan 55,2% tidak pernah mengingatkan mahasiswa lain untuk tidak merokok di area KTR. Hal tersebut menunjukkan kurangnya penegakan di area KTR. Menurut Margono dalam Mardikanto, kemauan untuk berpartisipasi merupakan kunci utama bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi. Kesempatan dan kemampuan yang cukup belum merupakan jaminan bagi tumbuh dan berkembangnya partisipasi masyarakat, jika mereka sendiri tidak memiliki kemauan untuk membangun.³ Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negative. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu. Sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.⁴

SIMPULAN

1. Sebesar 83,3% responden berpengetahuan baik tentang Kawasan Tanpa Rokok.
2. Sebesar 93,8% responden mempunyai sikap baik tentang Kawasan Tanpa Rokok.
3. Sebesar 83,3% partisipasi responden tergolong kurang tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok.
4. Tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang Kawasan Tanpa Rokok dengan tingkat partisipasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (*p value* = 0,065).
5. Tidak ada hubungan antara sikap tentang Kawasan Tanpa Rokok dengan tingkat partisipasi dalam implementasi Kawasan Tanpa Rokok (*p value* = 0,585).

SARAN

1. Penelitian ini merupakan survei pendahuluan tentang implementasi Kawasan Tanpa Rokok sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut dalam bentuk penelitian kualitatif yang lebih mendalam khususnya pada perokok untuk menggali opini perokok untuk secara bersama-sama mewujudkan Kawasan Tanpa Rokok di kampus, mengingat mayoritas perokok dijumpai pada usia muda.
2. Perlu adanya sosialisasi tentang Kawasan Tanpa Rokok di UDINUS baik pada dosen maupun mahasiswa dalam bentuk banner maupun tulisan larangan merokok di semua area UDINUS
3. Perlu adanya penegakan Kawasan Tanpa Rokok di kampus dalam bentuk pengawasan di area tersebut dengan mengoptimalkan peran mahasiswa melalui kelompok sebaya (*peer group*).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Kesehatan – Pusat Promosi Kesehatan. Pedoman Pengembangan Kawasan Tanpa Rokok. 2011
2. Notoadmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Kesehatan Masyarakat - Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
3. Mardikanto, Totok. Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan, dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. IPB Press, Bogor. 2003.
4. *Purwanto*, H. Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan. EGC, Jakarta. 1998